

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG TUBERKULOSIS  
DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA TUBERKULOSIS DI WIAYAH KERJA  
PUSKESMAS LEMPAKE SAMARINDA**

**RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL ABOUT TUBERCULOSIS WITH  
TUBERKLOSIS PATIENT'S LIFE QUALITY IN WORKING AREA OF COMMUNITY  
HEALTH CLINIC LEMPAKE SAMARINDA**



**ADINDA NOVITA SAPUTRI**

**17111024110402**

**PROGRAM SSTUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI  
UNNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja PUSKESMAS Lempake Samarinda**

**Relationship between Knowledge Level about Tuberculosis with Tuberculosis Patient's Life Quality in Working Area of Community Health Clinic Lempake Samarinda**

**Adinda Novita Saputri<sup>1</sup>, Siti Khoiroh Muflihatin<sup>2</sup>**



**Disusun Oleh :**

**Adinda Novita Saputri**

**17111024110402**

**PROGRAM SSTUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI  
UNNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2018**

## Persetujuan Publikasi

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**"HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG TUBERCULOSIS DENGAN  
KUALITAS HIDUP PENDERITA TUBERCULOSIS DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS LEMPAKE SAMARINDA"**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi.

Pembimbing

Ns.Siti Khoiroh M, M.Kep

NIDN : 1115017703

Peneliti

Adinda Novita Saputri

NIM : 17111024110402

Mengetahui,

Koordinator mata ajar skripsi

Ns. Bachtiar Safrudin, M.Kep., Sp.Kep.Kom

NIDN: 1112118701

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Dengan  
Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja  
Puskesmas Lempake Samarinda**

**Naskah Publikasi**

**DI SUSUN OLEH :**

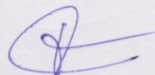
**Adinda Novita Saputri**

**17111024110402**

**Diseminarkan dan Diujikan**

**Pada Tanggal 10 Agustus 2018**

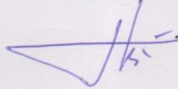
**Penguji I**



**Sholichin, S.Kp., M.Kep**

**NIDN. 3409047001**

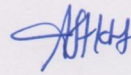
**Penguji II**



**Ns. Aminuddin, S.Kep., Msc**

**NIDN. 3401017501**

**Penguji III**



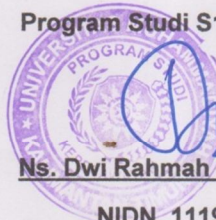
**Ns. Siti Khoiroh M, M.Kep**

**NIDN. 1115017703**

**Mengetahui,**

**Ketua**

**Program Studi S1 Keperawatan**



**Ns. Dwi Rahmah Fitriani, M.Kep**

**NIDN. 1119097601**

# Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja PUSKESMAS Lempake Samarinda

Adinda Novita Saputri<sup>1</sup>, Siti Khoiroh Muflihatin<sup>2</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang menular secara langsung yang berasal dari kuman *Mycobacterium tuberculosis* (TBC). Tuberkulosis menimbulkan berbagai perubahan yang terjadi pada penderita salah satunya fisik, mempengaruhi kualitas hidup penderita. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup penderita Tuberkulosis paru dengan Pemberian informasi/pengetahuan mengenai proses penyembuhan Tuberkulosis.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda.

**Metode:** Rancangan penelitian ini menggunakan *Descriptive Colerative* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan cara *Accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 41 responden. Tingkat pengetahuan diukur dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitaskan dan kualitas hidup menggunakan kuesioner WHO QoL- BREF. Analisa statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*.

**Hasil:** Dari 41 orang responden responden didapatkan dari total 16 responden dengan kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 13 orang (81.2%) mengalami kualitas hidup dengan kategori baik, 3 orang (18.8%) mengalami kualitas hidup dengan kategori sedang, dari total 25 orang responden dengan kategori tingkat pengetahuan kurang yaitu 14 orang (56.0%) mengalami kualitas hidup sedang dan 11 orang (44.0%) mengalami kualitas hidup dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil didapatkan nilai pvalue (0.000) lebih kecil dari nilai signifikan (0.05) sehingga  $H_0$  diterima.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di wilayah kerja PUSKESMAS Lempake Samarinda

**Kata Kunci:** Tuberkulosis, Tingkat Pengetahuan, Kualitas Hidup

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah

# Correlation between Knowledge Level about Tuberculosis with Tuberculosis Patient's Life Quality in Working Area of Community Health Clinic Lempake Samarinda

Adinda Novita Saputri<sup>3</sup>, Siti Khoiroh Muflihatin<sup>4</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Tuberculosis was disease which transmitted directly which came from *Myobacterium tuberculosis*. Tuberculosis caused various changing which happened to the sufferer's physical that it affected sufferer's life quality. Life quality was self-perception point of view to life significance value and satisfying sensation to life which they underwent. One of effort to improve lung tuberculosis sufferer's by giving information/knowledge about tuberculosis healing.

**Aim:** To know the correlation between knowledge level about tuberculosis with tuberculosis patient's life quality in working area of Community Health Clinic Lempake Samarinda.

**Method:** This research design used Descriptive Correlational with cross sectional approach. Sample collection used Accidental Sampling method with total sample of 41respondents. Knowledge level was measured by questionnaire which was tested on validity and reliability and life quality used WHO QoL-BREF questionnaire. Statistical analysis which was used Chi-Square test.

**Result:** From 41 respondents it was obtained from total 16 respondents with good knowledge category there were 13 persons(81.2%) had life quality with good category, 3 persons(18.8%) had life quality with moderate category, from total 25 respondents with bad knowledge category which were 14 persons(56.0%) with life quality with moderate category, 11 persons(44.0%) had life quality with bad category,. result it was obtained p-value(0.000) smaller than significant value(0.05) with result that Ha was accepted which meant

**Conclusion:** There was correlation between knowledge level about tuberculosis with tuberculosis patient's life quality in working area of Community Health Clinic Lempake Samarinda

**Keywords:** Tuberculosis, Knowledge Level, Life Quality

---

<sup>3</sup> Student Of Bachelor Nursing Program Of Muhammadiyah University Of East Kalimantan

<sup>4</sup> Lecturer Of Bachelor Nursing Program Of Muhammadiyah University Of East Kalimantan

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang menular secara langsung yang berasal dari kuman *Mycobacterium tuberculosis* (TBC) yang menyerang terutama pada paru-paru dan juga menyerang organ-organ lain (Kemenkes RI, 2013). *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 menjadikan Tuberkulosis sebagai penyakit yang menular pembunuh terbesar di dunia.

Menurut WHO (2015) ditemukan 9,6 juta kasus-kasus baru TB pada tahun 2014 yang terdiri dari 5,4 juta laki-laki, 3,2 juta perempuan dan 1,0 juta anak dan menyatakan Indonesia menempati urutan ke 2 setelah India dengan 10% dari global TB. Berdasarkan Kemenkes RI (2017) pada tahun 2016 menemukan 1928 kasus baru Tuberkulosis paru BTA (+) di provinsi Kalimantan Timur dengan 1203 pada laki-laki dan 725 pada perempuan. Data di puskesmas Lempake Samarinda pada tahun 2016 tercatat 190 TBC klinis tanpa pemeriksaan BTA, 252 TBC paru BTA (+) tanpa biakan. Hingga bulan juni 2018 ditemukan kasus TB dengan 46 kasus.

Jumlah penderita TB yang masih tinggi di Indonesia, menjadi tugas bagi pemerintah dan petugas kesehatan untuk menanggulangi bertambahnya penderita tuberkulosis yang juga harus didukung dari kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan. Menderita TB menimbulkan berbagai perubahan yang terjadi pada penderita baik mental, fisik maupun sosial, seperti penurunan berat badan, batuk, sesak nafas dan lemah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari penderita (Wijaya 2013).

Perubahan tersebut ber-pengaruh pada pandangan penderita terhadap dirinya sendiri dan juga pandangan orang lain terhadap keadaan penderita sehingga mempengaruhi kualitas hidup penderita. Kualitas hidup merupakan pandangan persepsi diri terhadap nilai kebermaknaan kehidupan dan rasa kepuasan terhadap kehidupan yang mereka jalani (Sarafino, 2011).

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup penderita TB paru adalah dengan Pemberian informasi/pengetahuan mengenai proses penyembuhan TB paru. Pengetahuan merupakan informasi yang di ketahui seseorang dengan pengindraan terhadap objek tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2012) menyatakan umur, olahraga, waktu tidur, pengetahuan,

kepatuhan berobat, dukungan keluarga, diet merupakan suatu ikatan yang mempengaruhi keadaan status kualitas hidup seseorang.

Kurang pengetahuan pasien terhadap penyakit dan penggunaan obat untuk terapi mengakibatkan ketidakpahaman pasien terhadap terapi yang dijalani sehingga menyebabkan ketidak patuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya (Gonzalez-Barcalana, dkk., 2012).

Hasil wawancara peneliti dengan perawat yang menangani penyakit TB di peskesmas lempake. Dari kasus di puskesmas di dapatkan data bahwa dari 46 penderita tuberculosi 50% yang belum memahami secara detail tentang tuberculosi dan dari 63% yang memiliki pendidikan tinggi 41,30% merasa lebih tahu dari pada petugas kesehatan di lempake sehingga membuat pola pikir mereka enggan untuk mematuhi pengobatan. Pada saat wawancara dengan penderita sebanyak 5 orang dan sebanyak 4 orang mengatakan bahwa dirinya malu untuk bersosialisasi dengan warga lain karna penyakit yang dideritanya.

Fenomena ini menggambarkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengerti atau tidak tahu tentang tuberculosi paru dan kesejahteraan psikologis yang masih mengganggu dirinya. Kurangnya pengetahuan tentang tuberculosi paru mengakibatkan penderita terlambat mencari pengobatan atau bahkan tidak berobat sama sekali.

Hal ini membuat peneliti tertarik mengambil judul tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pada penderita tuberculosi paru di Puskesmas Lempake Samarinda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode *Descriptive Colerated* dengan desain penelitian *Cross Sectional*.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan pasien Tuberkulosis yang datang di wilayah kerja Puskesmas dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda yang tercatat di buku register TB Puskesmas Lempake terhitung hingga bulan Mei 2018 yang berjumlah 46 orang, dengan pemilihan sampel yang ambil ditentukan

dengan teknik *accidental sampling* yaitu sebanyak 41 orang.

Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 25 Mei 2018 sampai dengan tanggal 30 Juni 2018. Pelaksanaan penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda.

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis, menggunakan uji Chi-Square dengan  $\alpha = 0.05$ .

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik responden ber-dasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	39	95.1
Perempuan	2	4.9
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 41 responden yang terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang (95.1%), sedangkan responden perempuan sebanyak 2 orang (4.9%).

#### b. Karakteristik responden ber-dasarkan usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
Remaja Akhir	6	14.6
Dewasa Awal	8	19.5
Dewasa Akhir	11	26.8
Lansia Awal	16	39.0
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 41 responden terdapat 6 orang (14.6%) dikategorikan berusia remaja akhir, 8 orang (19.5%) dikategorikan berusia dewasa awal, 11 orang (26.8%) dikategorikan berusia

dewasa akhir dan 16 orang (39.0%) dikategorikan berusia lansia awal.

#### c. Karakteristik responden ber-dasarkan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	3	7.3
SMP	11	26.8
SMA	27	65.9
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Pendidikan

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 41 reponden, distribusi frekuensi pendidikan responden dalam kategori SD sebanyak 3 orang (7.3%), SMP sebanyak 11 orang (26.8%) dan SMA sebanyak 27 orang (65.9%).

#### d. Karakteristik responden ber-dasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Wiraswasta	14	34.1
Swasta	22	53.7
IRT	2	4.9
Tidak Bekerja	3	7.3
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 41 reponden, distribusi frekuensi jenis pekerjaan responden sebagai wiraswasta sebanyak 14 orang (34.1%), yang bekerja sebagai swasta yang menjadi pekerjaan terbanyak responden yaitu sebanyak 22 orang (53.7%), sebagai Ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 2 orang (4.9%) dan yang tidak bekerja sebanyak 3 orang (7.3%).

#### e. Karakteristik responden ber-dasarkan tingkat pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	16	39.0
cukup + Kurang	25	61.0
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer



Dari Tabel diatas diperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 orang (39.0%) dan tingkat pengetahuan cukup dan kurang sebanyak 25 orang(61.0%).

- f. Karakteristik responden ber-dasarkan kualitas hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	13	31.7
Sedang	17	41.5
Buruk	11	26.8
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa responden yang mengalami kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 13 orang (31.7%), kualitas hidup dengan kategori sedang sebanyak 17 orang (41.5%) dan yang mengalami kualitas hidup dengan kategori buruk sebanyak 11 orang (26.8%).

## 2. Analisa Bivariat

penge- tahuan	Kualitas Hidup						total	Pvalue
	baik		sedang		buruk			
	N	%	N	%	N	%	N	%
baik	13	81.2	3	18.8	0	0	16	100
cukup								0.000
kurang	0	0	14	56.0	11	44.0	25	100
Total	13	31.7	17	41.5	11	26.8	41	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas diatas dapat diketahui bahwa dari 41 orang responden didapatkan dari total 16 orang responden dengan kategori pengetahuan baik yaitu 13 orang (81.2%) memiliki kualitas hidup dengan kategori baik, 3 orang (18.8%) dengan kualitas hidup kategori sedang dan tidak ada yang memiliki kualitas hidup buruk, dari total 25 orang responden dengan kategori tingkat pengetahuan cukup+kurang yaitu 14 orang (56.0%) memiliki kualitas hidup dengan kategori sedang, 11 orang (44.0%) mengalami kualitas hidup dengan kategori

buruk dan tidak ada yang mengalami kualitas hidup baik.

Analisa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pada pasien tuberculosis dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square dengan taraf signifikan  $\alpha=0.05$  dengan p value= 0.000  $<\alpha= 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien Tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

- a. Karakteristik responden ber-dasarkan jenis Kelamin

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik menunjuk-an bahwa jumlah responden dari 41 laki-laki yang terbanyak yaitu 39 orang (95.1%), sedangkan responden perempuan sebanyak 2 orang (4.9%).

Perbedaan jenis kelamin yang lebih banyak terdapat pada laki-laki juga serupa dengan hasil penelitian mita (2012) yang menunjukkan bahwa diketahui laki-laki lebih dominan menderita tuberculosis dibandingkan dengan perempuan yang lebih banyak melakukan kegiatan rumah tangga. Hal tersebut dikaitkan dengan pekerjaan dan kebiasaan laki-laki yang merokok dengan mengkonsumsi alkohol sehingga menurunkan sistem kekebalan tubuh.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan jumlah laki-laki penderita tuberculosis yang lebih banyak dibandingkan perempuan ini dikarenakan kebiasaan laki-laki yang bisa menyebabkan terinfeksi bakteri tuberculosis dan lingkungan kerja yang lebih beresiko mempengaruhi responden laki-laki mudah terjangkit infeksi termasuk bakteri tuberculosis sehingga menurunkan kekebalan tubuh. Disarankan agar lebih menerapkan pola hidup sehat agar kekebalan tubuh tetap terjaga sehingga mngurangi resiko penyebaran penyakit menular.

b. Karakteristik responden ber-dasarkan Usia

Berdasarkan tabel hasil distribusi karakteristik dari 41 responden terdapat 6 orang (14.6%) dikategorikan berusia remaja akhir, 8 orang (19.5%) dikategorikan berusia dewasa awal, 11 orang (26.8%) dikategorikan dewasa akhir dan yang terbanyak terdapat pada kategori usia lansia awal yaitu 16 orang (39.0%). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhannah (2010) yang menyatakan bahwa semakin tua usia maka lebih beresiko terhadap penularan bakteri tuberculosis, hal ini dikaitkan dengan sistem imunologi pada usia lanjut menurun, sehingga sangat rentan terhadap berbagai penyakit.

Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia keseluruhan responden termasuk usia produktif (15-55 tahun). Usia produktif merupakan usia dimana manusia sudah matang secara fisik dan biologisnya dan pada usia ini manusia berada pada puncak aktifitasnya, lebih banyak melakukan aktifitas seperti berkerja dan juga lebih bersosialisasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa usia lansia awal yang lebih banyak yaitu 16 orang (39.0%) hal ini dikarenakan masih tergolong usia produktif yang mempunyai mobilitas sangat tinggi sehingga tingkat keterpaparan penyakit pun tinggi dikarenakan semakin lanjut usia, maka kekebalan tubuh seseorang semakin menurun sehingga lebih beresiko tertular bakteri tuberculosis. Seiring dengan proses penuaan maka seluruh fungsi organ mengalami penurunan, kemampuan untuk melawan kuman mycobacterium tuberculosis lemah sehingga kuman mudah masuk kedalam tubuh. Oleh sebab itu, reaktifan endogen bakteri mycobacterium tuberculosis mudah terjadi pada usia lansia awal.

c. Karakteristik responden ber-dasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 41 responden, yang berpendidikan SD sebanyak 3 orang (7.3%), berpendidikan SMP sebanyak

11 orang (26.8%), dan berpendidikan SMA sebanyak 27 orang (65.9%). Hasil dalam penelitian menunjukkan responden terbanyak berpendidikan SMA.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mardjo (2017) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tidak menutup kemungkinan terjadinya penyakit tuberculosis, karena penyakit tuberculosis disebabkan oleh interaksi antara agent yaitu mycobacterium tuberculosis, environment dan host yaitu pejamu atau manusia dengan berbagai factor resiko seperti pendidikan, pendapatan status gii, imunitas dan lain-lain jadi bisa saja responden terpapar dengan factor resiko tuberculosis paru yang lain selain factor pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa hasil penelitian yang menunjukkan jumlah lebih banyak responden yang berpendidikan SMA hal ini dikarenakan tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin tingginya pengetahuan seseorang tentang kesehatan karena pengetahuan seseorang tergantung kepada keingintauan seseorang terhadap informasi kesehatan. Tingkat pendidikan tidak menjamin seseorang akan terhindar dari penyakit tuberculosis karena bakteri tuberculosis bisa menyerang siapa saja.

d. Karakteristik responden berdasar-kan Pekerjaan

Berdasarkan tabel hasil distribusi karakteristik dari 41 responden, jenis pekerjaan responden sebagai wiraswasta sebanyak 14 orang (34.1%), yang bekerja sebagai swasta yang menjadi pekerjaan terbanyak responden yaitu sebanyak 22 orang (53.1%), sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 2 orang (4.9%) dan yang tidak bekerja sebanyak 3 orang (7.3%).

Hal ini sependapat dengan penelitian sarmen (2017) yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan kejadian TB paru, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa responden yang bekerja yang memberikan kontribusi seseorang terjangkit TB,

terkait dengan keterpaparan kuman mycobacterium tuberculosis, jenis pekerjaan kasar juga mempunyai peluang terpapar lebih tinggi terhadap bakteri tuberculosis.

Faktor resiko terjadinya penularan bakteri tuberculosis berhubungan dengan pekerjaan yang lebih banyak berada diluar rumah, pekerja yang bekerja di lingkungan yang berdebu, paparan partikel debu di daerah terpapar akan mempengaruhi terjadinya gangguan pada saluran pernafasan. Paparan kronis udara yang tercemar dapat meningkatkan morbiditas, terutama terjadinya gejala penyakit saluran pernafasan dan pada umumnya TBC (Suryo, 2010).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa hasil penelitian yang menunjukkan jumlah lebih banyak responden yang memiliki pekerjaan wiraswasta dan swasta yang berarti banyak menghabiskan waktu luar rumah, terpapar kuman bakteri tuberculosis dapat menyerang kesehatan anggota keluarga dan factor resiko lain yang mempengaruhi terjadinya penyakit tuberculosis.

e. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 41 responden didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 25 orang (61.0%) dan pengetahuan baik sebanyak 16 orang (39.0%).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil seseorang terhadap objek melalui indra yang di milikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior). Pengetahuan yang baik dalam penelitian ini adalah kawasan atau pemahaman yang dimiliki responden tentang penyakit TBC yang mencakup pengertian, tanda dan gejala.

Hal ini sejalan dengan penelitian putra (2011) tingkat pengetahuan responden tentang penyakit TBC dan perilaku pencegahannya di kota solok didapatkan presentase sebanyak 63.3%

yang berpengetahuan rendah yang lebih mendominasi pada penelitiannya.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 41 responden didapatkan data yang tertinggi dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 25 responden.

Kurangnya pengetahuan responden dikarenakan kurangnya pemahaman tentang penyakit tuberculosis serta jarang responden mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan yang diadakan oleh puskesmas menyebabkan kurangnya mendapat informasi mengenai bakteri tuberculosis dan cara pencegahannya.

f. Karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup

Berdasarkan data yang diperoleh dari 41 responden yang mengalami kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 13 orang (31.7%), kualitas hidup dengan kategori sedang sebanyak 17 orang (41.5%), dan yang mengalami kualitas hidup dengan kategori buruk sebanyak 11 orang (26.8%).

Kualitas hidup merupakan pandangan persepsi diri yang mengenai emosional, sosial dan kesejahteraan serta nilai kebermaknaan kehidupan dan rasa kepuasan terhadap kehidupan yang mereka jalani (Sarafino, 2011; Donald, 2009). Kualitas hidup dipengaruhi dari berbagai aspek yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Kualitas hidup juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan, kesempatan yang dimiliki dan perubahan dalam ekonomi, kesehatan serta lingkungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Suci (2015) didapatkan hasil kualitas hidup buruk 6 orang (28.34%), kualitas hidup sedang 10 orang (47.6%) dan kualitas hidup baik 5 orang (23.81%). dalam penelitian ini kualitas hidup dipengaruhi oleh besar atau kecilnya dukungan sosial yang didapatkan pasien tuberculosis, semakin besar dukungan yang didapatkan semakin meningkat juga kualitas hidup pasien tuberculosis.

Menurut asumsi penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan kepada 41 responden, didapatkan yang terbanyak yaitu 17 orang dalam kualitas hidup sedang hal ini berkaitan dengan adanya efek samping dari pengobatan yang dirasakan dan merasa terganggu dengan program pengobatan yang lama sehingga menjadikan program pengobatan sebagai beban.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada 13 orang dalam kategori kualitas hidup baik dan 11 orang dalam kategori kualitas hidup buruk. Responden yang mengalami kualitas hidup baik berkaitan dengan dukungan yang didapatkan dari keluarga dan lingkungan serta adanya motivasi dalam diri untuk sembuh, patuh dalam program pengobatan sehingga kesehatan semakin membaik sedangkan responden yang mengalami kualitas hidup buruk berkaitan dengan kurangnya dukungan yang didapatkan seperti motivasi dan dalam mengunjungi pelayanan kesehatan sehingga responden ada yang masih merasakan efek dari penyakit tuberculosis yang mengganggu aktivitas sehari-hari.

## 2. Analisa Bivariat

### a. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup

Hasil uji statistic pada penelitian ini menyebutkan bahwa hasil yang diperoleh dari 16 responden dengan kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 13 orang (81.2%) mengalami kualitas hidup dengan kategori baik, 3 orang (18.8%) mengalami kualitas hidup dengan kategori sedang dan tidak ada yang mengalami kualitas hidup buruk, hasil penelitian juga menunjukkan kategori tingkat pengetahuan kurang dari total 25 orang responden yaitu 14 orang (56.0%) mengalami kualitas hidup sedang dan 11 orang (44.0%) mengalami kualitas hidup dengan kategori kurang.

Tuberculosis menyebabkan berbagai perubahan yang terjadi pada penderita baik mental, fisik maupun social, yang mempengaruhi pandangan terhadap diri sendiri (Wijaya, 2013). Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup penderita tuberculosis adalah dengan pemberian informasi/pengetahuan mengenai

proses penyembuhan tuberculosis (Miranti, 2012).

Hasil penelitian juga menunjukkan kategori tingkat pengetahuan kurang dari total 25 orang responden yaitu 14 orang (56.0%) mengalami kualitas hidup sedang dan 11 orang (44.0%) mengalami kualitas hidup dengan kategori kurang. Responden yang memiliki kualitas hidup sedang dalam kategori ini berkaitan dengan merasa sudah sembuh, sedangkan pada responden yang memiliki kualitas hidup buruk berkaitan dengan kurangnya informasi/pengetahuan kesehatan yang didapat serta dukungan yang didapat dari keluarga dan lingkungan social yang kurang.

Setelah didapatkan data dari variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dan variabel dependen kualitas hidup penderita tuberculosis di wilayah kerja puskesmas Lempake Samarinda, maka dilakukan analisa menggunakan chi square dengan penggabungan sel menjadi 2X3, dapat diketahui taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  dengan  $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien tuberculosis di area kerja Puskesmas Lempake Samarinda.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kholifah (2009) tentang analisis factor yang berhubungan dengan kesembuhan penderita TB di BP4 Salatiga, analisis data menggunakan chi square diperoleh nilai  $p \text{ value} (0.008) < \alpha (0.05)$  sehingga  $H_a$  diterima. Hal ini berarti dapat diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesembuhan penderita TB di BP4 Salatiga.

Penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2017) dengan hubungan pengetahuan, persepsi, self efficacy dan pengaruh interpersonal terhadap pencegahan penularan TB paru di Puskesmas Muara Kumpeh Jambi, analisis data menggunakan chi square diperoleh nilai  $p \text{ value} (0.038) < \alpha (0.05)$  sehingga  $H_a$  diterima. Hal ini berarti dapat diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap

penegahan penularan TB di Puskesmas Muara Kumpeh Jambi.

Pengetahuan merupakan informai yang diketahui seseorang dengan pngindraan terhadap objek tertentu. Kurang pengetahuan penderita terhadap penyakit dan penggunaan obat untuk terapi mengakibatkan ketidakpahaman pasien terhadap terapi yang dijalani sehingga menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya (Gonzalez-Barcalana, 2012).

Peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup pada penderita tuberculosis dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki, karena dengan pengetahuan yang baik membuat penderita memahami tentang kesehatan dan mengikuti program pengobatan sehingga membuat keadaan penderita diharapkan menjadi lebih baik dan tidak merasa tanda dan gejala penyakit sehingga memperbaiki keadaan fisik dan psikis penderita, semakin tingginya tingkat pengetahuan penderita maka semakin baik pula kualitas hidup penderita.

Namun dalam menjalani program pengobatan penderita membutuhkan dukungan dari keluarga, lingkungan dan pelayanan kesehatan (petugas kesehatan). Maka diharapkan penderita mendapat dukungan yang baik, sehingga mempermudah penderita mendapatkan informasi dan pengetahuan penyakit an pengobatan, dengan adanya dukungan yang didapatkan juga mampu mengurangi resiko penyebaran penyakit dan meningkatkan angka kesembuhan penyakit tuberculosis.

## KESIMPULAN

1. Dari karakteristik responden diperoleh hasil: Data dari 41 responden yang terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang (95.1%),16 orang (39.0%) dikategorikan berusia lansia awal, berpendidikan SMA sebanyak 27 orang (65.9%), pekerjaan sebagai swasta yang menjadi pekerjaan terbanyak responden yaitu sebanyak 22 orang (53.7%).

2. Tingkat pengetahuan tentang tuberculosis diperoleh hasil bahwa responden dngan tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 orang (39.0%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 25 orang (61.0%).
3. Kualitas hidup responden diperoleh hasil bahwa responden yang mengalami kualitas hidup dengan kategori baik sebanyak 13 orang (31.7%), kualitas hidup dengan kategori sedang sebanyak 17 orang (41.5%) dan yang mengalami kualitas hidup dengan kategori buruk sebanyak 11 orang (26.8%) dan tidak ada responden yang memiliki kualitas hidup sangat baik maupun kualitas hidup sangat buruk.
4. Diperoleh hasil dari data bivariat dari 41 orang responden didapatkan dari total 16 responden dengan kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 13 orang (81.2%) mengalami kualitas hidup dengan kategori baik, 3 orang (18.8%) mengalami kualitas hidup dengan kategori sedang dan tidak ada yang mengalami kualitas hidup buruk, dari total 25 orang responden dengan kategori tingkat pengetahuan kurang yaitu 14 orang (56.0%) mengalami kualitas hidup sedang dan 11 orang (44.0%) mengalmi kualitas hidup dengan kategori kurang dan tidak ada yang mengalami kualitas hidup baik.
5. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tuberculosis dengan kualitas hidup penderita tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda, dengan nilai peluang (0.000) lebih kecil dari signifikan (0.05) sehingga  $H_0$  diterima yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tuberculosis dengan kualitas hidup penderita tuberculosis diwilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda.

## SARAN

Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat di-sampaikan yang kiranya bermanfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi yang tertarik pada penelitian tuberculosis maupun kualitas hidup.
2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan  
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak puskesmas sebagai referensi dalam

- meningkatkan kualitas hidup penderita tuberculosis.
3. Bagi Responden dan Keluarga
    - a. Diharapkan responden maupun penderita tuberculosis lebih aktif lagi mencari informasi mengenai penyakit ini sehingga lebih termotivasi untuk menjalankan program pengobatan yang dapat meningkatkan angka kesembuhan dan mengurangi resiko penularan.
    - b. Diharapkan kesadaran keluarga untuk memberikan dukungan baik internal maupun secara eksternal terhadap penderita tuberculosis.
  4. Bagi Peneliti  
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya peneliti sebagai pemberian penyuluhan dan konseling guna membantu melaksanakan upaya preventif terhadap kejadian tuberculosis.
  5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
 Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis maupun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien tuberculosis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Donald, A. (2009). *Quality of life*. UK: Hayward Medical Communications, 2, 11-26
- Gonzalez, B. (2012). Factor associated with health related quality of life in adults with asthma. *Multidisciplinary Respiratory Medicine*, 7(1),32  
<http://doi.org/10.1186/2049-6958-7-32>  
 diakses desember 2017
- Kemendes, R.I. (2011). *Pedoman nasional pengendalian tuberculosis*. Jakarta: Bakti Husada Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Kemendes, R.I. (2013). *Petunjuk Teknis Manajemen TB Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Kemendes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta
- Kholifah, Nur. (2009). Analisis factor yang berhubungan dengan kesembuhan penderita TB paru. BP Salatiga: Diakses juli 2018
- Mardjo, T. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Riwayat Kontak Serumah Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Diwilayah Kerja Puskesmas Panic Bawah Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Vol 9 No 3*.
- Mita, P. (2011). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Di Puskesmas Lindah Kulon Surabaya. Diakses Desember 2017.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Cetakan Ke-1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Octavia, D. (2017). Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Self Efficacy Dan Pengaruh Interpersonal Terhadap Pencegahan Penularan TB Paru Di Puskesmas Muara Kumpeh Jambi. Diakses Juli 2019.
- Putra, R.N. (2011). Hubungan Perilaku Dan Kondisi Sanitasi Rumah Dengan Kejadian TB Paru. <http://www.Respiratory.Unand.Ac.Id>. Diakses Juli 2018
- Sarafino, E.P, & Smith, T.W. (2011). *Health psychology : Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. United States of America : John Willey & Sons Inc
- Sarmen Refica D, Surya Hajar FD, Suryanto. (2017). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pasien Tb Paru Terhadap Upaya Pengendalian Tb Di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jom FK Volume 4 No. 1 Februari 2017*
- Suryo. (2010). *Herbal Penyembuhan Gangguan Sistem Pernafasan*. Yogyakarta: Ariesta
- Wijaya, A.S dan Putri, Y.M. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah 2, Keperawatan Dewasa Teori dan Contoh Askep*. Yogyakarta : Nuha Medika.

World Health Organization (WHO). (2015).  
*Global Tuberculosis Report*

2015.Switzerland